

KEPUTUSAN BERWIRAUSAHA DI KALANGAN GENERASI MILENIAL

Zhakiah Joban¹
Nurhidayati Nurhidayati²

Program Magister Manajemen
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email:

zhakiahj@gmail.com
nurhidayati@unissula.ac.id

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan, sikap kewirausahaan dan efikasi diri terhadap pola pikir kewirausahaan dan niat berwirausaha. Penelitian ini berusaha menganalisis niat berwirausaha dari perspektif personality dan stimulant dari pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 400 mahasiswa yang tersebar pada empat perguruan tinggi di Semarang. Kuesioner diisi secara tertutup dan mandiri. Hasil analisis menggunakan PLS, yang menunjukkan bahwa variabel pendidikan kewirausahaan, sikap wirausaha, efikasi diri secara signifikan berpengaruh terhadap pola pikir wirausaha, demikian juga pada niat berwirausaha. Sementara hanya variabel sikap kewirausahaan ditemukan tidak mendukung terhadap niat berwirausaha.

Kata kunci: mindset berwirausaha, Pendidikan berwirausaha, sikap berwirausaha, self efficacy, niat berwirausaha.

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the effect of entrepreneurship education, entrepreneurial attitudes and self-efficacy on entrepreneurial mindset and entrepreneurial intentions. This study attempts to analyze entrepreneurial intentions from the perspective of personality and stimulants from education. The method used in this study is a quantitative method. This study used a sample of 400 students spread across four universities in Semarang. The questionnaire was filled in closed and independently. The results of the analysis using PLS show that the variables Entrepreneurship Education, Entrepreneurial Attitudes, Self-Efficacy significantly influence Entrepreneurial Mindset, as well as entrepreneurial intentions. While only the entrepreneurial attitude variable was found not to support Entrepreneurial Intentions.

Keywords: entrepreneurial mindset, entrepreneurship education, entrepreneurial attitudes, self-efficacy, entrepreneurial intentions.

INTRODUCTION

Keberadaan wirausaha untuk membangun *start-up* baru dan menciptakan lingkungan bisnis yang berdampak positif bagi perekonomian suatu negara, Pemerintah di berbagai negara menciptakan program-program yang mendorong lahirnya pengusaha. Ayalew and Zeleke (2018) mengungkapkan bahwa di Etiopia pemerintah menggelontorkan dana 10-billion birr (Ethiopian currency) yang digunakan untuk memberikan asistensi financial kepada pengusaha muda serta memberikan program pelatihan kewirausahaan agar pemuda-pemuda dapat menciptakan lapangan pekerjaan, Selain itu pemerintah Etiopia juga memberikan akses mikro kredit untuk mendorong kemudahan wirausaha mendapatkan modal dan juga meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hassi (2016) menambahkan bahwa Departemen Pendidikan di Moroco telah mengadopsi *entrepreneurial culture* yang bertujuan untuk memperkenalkan siswa di berbagai jenjang pendidikan dengan aktivitas extra kurikuler agar lebih mengenal dan dekat dengan kewirausahaan.

Mohamad et al. (2014) menambahkan bahwa Menteri Pendidikan Tinggi Malaysia meregulasikan pendidikan kewirausahaan dibawah “Entrepreneurship Development Policy Institute of Higher Education”. Hal ini dilakukan untuk mendukung perkembangan pendidikan dan kewirausahaan agar terorganisasi secara holistik. Tujuan diberlakukannya program ini adalah untuk menciptakan lulusan yang memiliki nilai, pemikiran dan skill wirausaha. Jena (2020) mengungkapkan bahwa Pemerintah India juga memberikan perhatian yang lebih bagi pengusaha. Pemerintah India memfokuskan dua program pemerintah yang disebut Start-up India dan Program Start-Up India, program yang berfokus pada partnership antara perusahaan besar dan peneliti serta inkubator wirausaha bertujuan untuk memberikan skill teknis dan memberikan pinjaman tunai bagi lulusan yang akan membuka usaha baru. Di Indonesia untuk mendorong pertumbuhan wirausaha dan UMKM pemerintah memberikan fasilitas kredit murah KUR dan juga fasilitas bebas pajak bagi pengusaha individu dengan penghasilan total mencapai 500 Jt.

Urgensi keberadaan pengusaha dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi semakin tinggi mengingat beberapa tahun belakangan pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi yang cukup dalam dikarenakan pandemi COVID-19. Pandemi menjadi penyebab utama meningkatnya kemiskinan dan juga bertambahnya pengangguran. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa:

Tingkat pengangguran Indonesia bulan Februari 2022 sebesar 5,83%.	
11,53 juta orang (5,53%)	Terdampak COVID-19 pada usia kerja
0,96 juta orang	Pengangguran karena COVID-19
0.58 juta orang	Tidak bekerja karena COVID-19
9,44 juta orang	Penduduk mengalami pengurangan jam kerja

Urgensi lain kebutuhan wirausaha juga didorong adanya dua penemuan penting di abad 20 yaitu –komputer pribadi dan internet-hal ini mempengaruhi perubahan dunia bisnis. Disrupsi teknologi “industri 4.0” secara terus-menerus mengubah pola bisnis dengan

otomatisasi dan kecanggihan buatan. Berbagai profesi telah digantikan dengan mesin dan teknologi seperti call center, pelayan, kasir dan financial adviser. Berbagai pekerjaan yang memiliki karakteristik rutin dan manual dalam beberapa waktu kedepan akan dengan mudah digantikan oleh mesin. Bahkan Tesla juga telah populer dengan menyiapkan kendaraan otomatis tanpa pengemudi. Frey and Osborne (2017) dari Universitas Oxford menyatakan bahwa meningkatnya komputerisasi dalam bisnis akan membawa dampak penurunan kebutuhan sumber daya manusia dan digantikan dengan mesin. Frey and Osborne (2017) secara lebih detail menyimpulkan bahwa 47% pekerjaan di Amerika akan digantikan dengan mesin dalam dua dekade kedepan, Survei PWC juga menambahkan bahwa di tahun 2030, 38% pekerjaan di Amerika berisiko digantikan dengan otomatisasi.

Pernyataan yang diungkapkan oleh Wei et al. (2019) mengungkapkan bahwa pembelajaran kewirausahaan bukan merupakan faktor tunggal yang mempengaruhi mindset berwirausaha akan tetapi hubungan yang lebih kompleks yang dapat menjelaskan keputusan individu untuk menjadi wirasua (kognitif dan psikologis). Şahin, Karadağ, dan Tuncer (2019) mengungkapkan bahwa self-efficacy merupakan faktor yang paling banyak mempengaruhi entrepreneurial intention, self efficacy mencerminkan kepercayaan diri dan keyakinan bahwa individu memiliki skill dan kapabilitas untuk menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai dengan tantangan yang ada di task tersebut. Self efficacy merupakan variabel yang penting untuk diteliti untuk memahami perilaku individu yang ditentukan oleh kegigihan, ketangguhan dan dedikasi dalam menyelesaikan masalah dan juga usaha untuk menyelesaikan tugas (Elnadi and Gheith 2021).

Dalam usulan penelitian ini diduga rendahnya minat dan keinginan kalangan mahasiswa perguruan tinggi untuk memilih karir pengusaha berasal dari mindset berhubungan dengan ketidakpercayaan/keraguan mahasiswa untuk menjawab apakah mereka mempunyai kapabilitas menjadi pengusaha? Apakah mereka mampu mengelola risiko dan apakah mereka bisa melakukan inovasi menciptakan produk yang lebih baik dibandingkan dengan produk yang ada? yang menunjukkan mindset kewirausahaan yang masih rendah. Berdasarkan uraian diatas penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab apakah pendidikan kewirausahaan, sikap kewirausahaan dan entrepreneurial self-efficacy akan berpengaruh terhadap mindset kewirausahaan yang bermuara pada peningkatan keinginan untuk berwirausaha. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana individu memiliki minat untuk berwirausaha dikalangan generasi milenial. Hasil penelitian terdahulu terkait minat berwirausaha individu yang tidak inkonklusif, memotivasi peneliti menjelaskan ketidak konsistenan penelitian terdahulu menggunakan variabel intervening mindset kewirausahaan.

LITERATURE REVIEW

2.1. Pendidikan kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan adalah proses pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan skill siswa di berbagai level pendidikan. Vodã and Florea (2019) menyatakan pendidikan kewirausahaan digunakan oleh pendidik dengan maksud untuk

memberikan intervensi pilihan tidak didikannya. Proses pembelajaran memberikan kualitas dan skill Entrepreneur yang akan menggali potensi mahasiswa agar survive dalam dunia bisnis. Skill yang diberikan dalam proses pembelajaran dapat membantu mahasiswa mengidentifikasi peluang, membuat rencana, serta meningkatkan kepercayaan diri bagi yang belum memiliki pengalaman bisnis sebelumnya. Yousaf et al. (2020) mengungkapkan pendidikan kewirausahaan membantu calon wirausaha potensial untuk mengumpulkan sumber daya dan mengatur sedemikian rupa untuk mengurangi risiko yang mungkin akan muncul. Pendidikan kewirausahaan juga dilengkapi dengan mata kuliah pemasaran, akuntansi, manajemen, teknologi informasi yang mendorong kesuksesan bisnis.

Vodă and Florea (2019) menambahkan bahwa pendidikan dilaksanakan untuk menarik siswa agar dapat menciptakan bisnis baru dan mengaplikasikan ilmu yang didapatkan dalam mengembangkan bisnis yang dirintis tersebut. Vodă and Florea (2019) menambahkan bahwa periode ideal untuk mendapatkan pengetahuan dasar kewirausahaan adalah anak-anak dan dewasa, dengan subjek yang mendukung kewirausahaan adalah yang menunjukkan entrepreneurial attitude (pengetahuan diri, kepercayaan pada diri sendiri, berfikir kritis, semangat berinisiatif, kreativitas dan penyelesaian masalah). Bukan hanya itu pendidikan kewirausahaan juga memberikan informasi terkait dengan peluang karir dan lapangan usaha, ekonomi, literasi keuangan, organisasi bisnis, proses ekonomi dan mengasah kemampuan pengusaha (komunikasi, presentasi, perencanaan, teamwork dan peluang praktik bisnis).

2.2. Self-Efficacy

Self-efficacy didefinisikan sebagai “kapabilitas individu untuk memenuhi tanggung jawab spesifik” yang tidak berfokus pada sumber daya yang dimiliki tetapi “keyakinan terkait apa yang bisa individu lakukan” dengan sumber daya yang ada di depannya. *Self efficacy* dibangun dari teori konstruksi sosial dan dikembangkan oleh Bandura (2012) yang menyatakan bahwa perilaku individu dibangun dari berbagai faktor seperti aktivitas intrapersonal, keterlibatan individu dan keadaan. Interaksi antara berbagai hal tersebut dapat membentuk keyakinan yang akan memberikan petunjuk bagi individu dalam memutuskan suatu tindakan dalam keadaan tertentu dan ekspektasi individu terhadap hasil. Fuller et al. (2018) mengungkapkan bahwa berdasarkan pada kognitif theory.

Puni et al. (2018) mengungkapkan bahwa *self-efficacy* berhubungan dengan keyakinan bahwa individu memiliki kapabilitas untuk melampaui apa yang mereka inginkan untuk dicapai. Entrepreneurial *self efficacy* dapat menunjukkan tingkat kepercayaan individu terhadap skill dan kemampuan untuk menjalankan kewajiban yang dibutuhkan untuk memulai usaha baru. Tingkat ESE yang tinggi diindikasikan dengan kesiapan individu dan kemampuan untuk menghadapi tantangan selama mengembangkan bisnis baru maupun dalam mencapai tujuan. Liu et al. (2019) mengungkapkan bahwa entrepreneurial *self efficacy* yang tinggi dapat dilihat dari kepercayaan diri individu dalam berfikir kritis dan menyelesaikan tantangan, mereka memiliki keyakinan dapat mengelola dan memiliki karyawan yang sesuai dengan bisnis,

mereka juga merasa mampu membuat bisnis plan yang baik dan jelas, serta memiliki bisa memotivasi diri sendiri agar dapat menjadi pengusaha sukses.

2.3. Mindset Kewirausahaan

Definisi mindset kewirausahaan diungkapkan oleh McGrath and MacMillan (2000) dikutip dari penelitian (Lynch and Corbett 2021) mengungkapkan bahwa mindset kewirausahaan adalah individu yang sadar akan peluang, selektif dalam menentukan pilihan terkait dengan peluang yang diambil. Lynch and Corbett (2021) mengungkapkan bahwa mindset kewirausahaan adalah orientasi perspektif yang berkembang karena individu terus melakukan pembaharuan, kontinuitas inovasi, memilih fleksibilitas, dan kreativitas. Pembaharuan dan perkembangan mindset individu dapat diperoleh dari lingkungan, pengalaman, kegagalan yang pernah dialami serta inspirasi yang dilihat dari orang lain yang telah ditemui. Disisi lain Handayati et al. (2020) mengungkapkan bahwa mindset kewirausahaan merupakan perasaan atau tendensi individu untuk berfikir kreatif dan kritis. Mindset kewirausahaan berkaitan erat dengan kemampuan individu mencari dan menemukan peluang dibandingkan dengan berfokus pada rintangan, serta menawarkan ide dalam mencari solusi dibandingkan dengan mengeluhkan keadaan.

Lebih jauh berbagai penelitian mengasosiasikan mindset kewirausahaan dengan *long life learning* proses dan keterbukaan untuk berubah. Mahasiswa dengan mindset kewirausahaan memiliki inisiatif dan bertanggung jawab atas hal yang berkaitan dengan kegiatan kewirausahaan serta mengejar apa yang menjadi tujuannya dengan mempelajari dan mengeksplorasi secara personal dan menciptakan nilai dari usaha yang dijalankan (Kouakou et al. 2019). Lynch and Corbett (2021) menyatakan bahwa individu terus mengasah mindset yang dimiliki agar mudah menangkap peluang untuk menunjang karir di masa depan. Lebih jauh Lynch and Corbett (2021) mengatakan individu yang memiliki growth mindset ditandai dengan keinginan untuk terus belajar, keterbukaan, mudah untuk menangkap kesempatan dan terdorong untuk terlibat dalam kegiatan untuk menganalisa tugas, membuat perencanaan dan merevisi strategi.

2.4. Sikap Kewirausahaan

Agarwal et al. (2020) mengungkapkan bahwa Sikap kewirausahaan adalah kesiapan seseorang dalam merespon gambaran kepribadian dan ini penting dilakukan untuk membentuk perilaku individu. Sikap kewirausahaan merupakan bagaimana sikap individu terhadap kewirausahaan, apabila individu memiliki *positive attitude* terhadap kewirausahaan, hal ini akan membawa pada sikap optimis dalam mengidentifikasi peluang dan menginisiasi bisnis. Jena (2020) mengungkapkan bahwa *attitude* merupakan kebiasaan individu dalam bereaksi di setiap situasi yang dihadapi. Jena menambahkan bahwa *attitude* berhubungan dengan kecenderungan pendapat terhadap object, ide dan institusi. *Attitude* bisa saja positif, negatif maupun netral. Dikonteks kewirausahaan, attitude didefinisikan sebagai sikap sejauh mana seseorang memandang kewirausahaan dan konsekuensinya sebagai sesuatu yang berharga, bermanfaat dan menguntungkan. Fenech, Priya, and Ivanov (2019) mengidentifikasi 4 dimensi entrepreneurial *attitude*, termasuk didalamnya adalah kebutuhan pencapaian, inovasi, harga diri dan kontrol perilaku individu. Ayalew and Zeleke (2018) mengungkapkan bahwa sikap kewirausahaan terdiri dari enam komponen yaitu, keinginan untuk

mencari informasi dan peluang, kreativitas dan skill dalam penyelesaian masalah, kepercayaan dan harga diri, mewujudkan tujuan, kesiapan untuk mencapai tujuan dan networking.

2.5. Entrepreneurship Intention

Niat merupakan bagian yang pertama dan pemicu yang paling krusial dari perilaku kewirausahaan (Ruiz-Palomino dan Martínez-Cañas, 2021); merupakan proses psikologis yang telah dikembangkan dan diuji oleh beberapa peneliti di bidang psikologi sosial, kepribadian, dan organisasi (Stappers dan Andries, 2022). Literatur kewirausahaan menunjukkan perdebatan yang kuat di antara empat teori utama yang menjelaskan Niat. Sikap terhadap perilaku menggambarkan bagaimana individu mengevaluasi kinerja perilaku tertentu baik secara positif maupun negatif. Norma subyektif adalah efek dari kelompok sosial di sekitarnya terhadap keputusan individu untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu. Anteseden ketiga dari niat adalah kontrol perilaku yang dirasakan, yang mencerminkan keyakinan pada kemampuan individu untuk memulai bisnis baru.

Davidson (1995) menyerahkan model *ekonomi-psikologis* untuk menguji pengaruh faktor ekonomi dan psikologis terhadap niat individu untuk memulai bisnis. Menurut model Davidsson, keyakinan individu adalah penentu utama Niat. Keyakinan ini didasarkan pada sikap umum (kebutuhan untuk berubah, prestasi, otonomi, daya saing, dan orientasi uang), sikap domain (imbalan, kontribusi sosial, dan pengetahuan), dan situasi saat ini (status pekerjaan saat ini). Namun, dalam studi selanjutnya, Lüthje dan rekannya mengusulkan sebuah model yang didedikasikan untuk menguji pengaruh beberapa ciri kepribadian dan serangkaian faktor kontekstual pada niat seseorang untuk memulai bisnis (Luthje dan Franke, 2003), yang akan kita bahas di bawah ini. Penulis menggabungkan dua faktor, sifat kepribadian dan variable kontekstual, untuk memodelkan Niat siswa. Ciri-ciri pribadi bertanggung jawab atas sikap individu, sedangkan variabel kontekstual dianggap sebagai faktor lingkungan yang dapat mendukung atau melemahkan Niat. Berdasarkan Nabi dkk. (2010), Penelitian sebelumnya sering menggunakan model ini untuk menyelidiki factor penentu pribadi dan lingkungan dari IntEnt (Kristiansen dan Indarti, 2004; Schwarz et al., 2009; Sesen, 2013; Al-Qadasi et al., 2021).

Minat berwirausaha dapat didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki inisiatif untuk membuka usaha dan mengelola sumber daya untuk mengambil manfaat dan peluang. Wirausaha, sebagai pengambil keputusan memiliki peran kritis dalam memutuskan apa dan bagaimana barang/jasa akan diproduksi. Sebagai pengembang ide dan inovator wirausaha dekat dengan kepekaan menangkap peluang dan mengubah peluang tersebut menjadi ide yang layak dikerjakan dan juga dipasarkan. Pengusaha menambah nilai barang dan jasa melalui pengorbanan waktu, usaha, keuangan, skill serta berpandangan bahwa risiko di pasar kompetitif dapat direduksi dengan pengimplementasian ide. Memulai menjadi pengusaha membutuhkan motivasi, komitmen sumber daya dan keyakinan bahwa bisnis merupakan pilihan karir yang tepat.

RESEARCH METHODS

Jenis data dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data hasil dari pengisian kuisioner oleh responden untuk diukur atau dihitung secara langsung sebagai angka yang nantinya diakhir kesimpulan akan ditampilkan dengan grafik, gambar atau tabel.

Data diperoleh dengan membagikan kuisioner kepada 400 responden di empat universitas Semarang. Kuisioner diisi secara tertutup dan mandiri dengan panduan dan guidance dari peneliti, Ferdinand (2019) mengungkapkan bahwa kuisioner penelitian baik yang dibagikan secara langsung maupun tidak langsung berisi daftar pertanyaan yang berisi keseluruhan indikator digunakan untuk memenuhi pengukuran variabel penelitian. Dan dilakukan pengujian dengan menggunakan *Apl Smart PLS*.

RESULT AND ANALYSIS

Analisis outer model yang pertama adalah dengan melihat convergent validity. Uji convergent validity dalam PLS dapat dilakukan dengan melihat nilai dari masing-masing loading factor. Nilai loading factor mendeskripsikan besarnya korelasi antara setiap item pengukuran (indikator pada kuesioner) dengan variabel laten (konstruknya). Suatu item indikator dikatakan telah memenuhi convergent validity apabila skor loading pada tiap jalur (path) antara komponen (variabel laten) dan variabel manifes sebaiknya $\geq 0,5$ (Hair et al. 2011). Pada Tabel 4.2.7 berikut ini menunjukkan hasil uji validasi berdasarkan nilai loading factor untuk masing-masing indikator dalam penelitian ini.

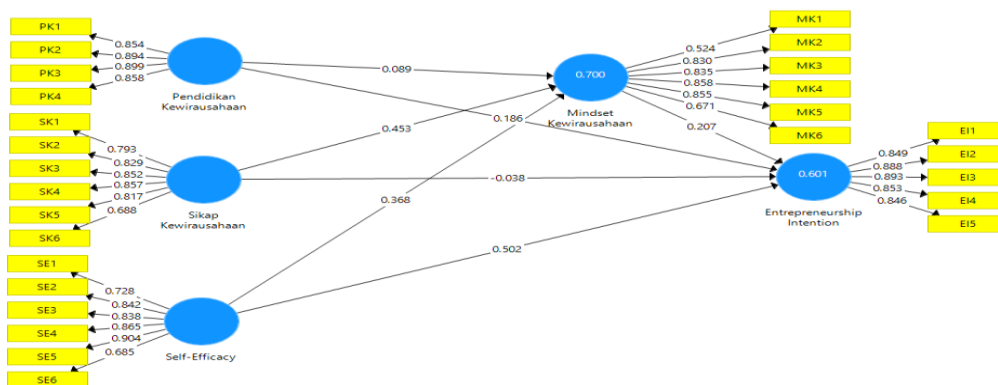
Loading Factor

Indikator	Loading Faktor	Validitas
EI1	0.849	Valid
EI2	0.888	Valid
EI3	0.893	Valid
EI4	0.853	Valid
EI5	0.846	Valid
MK1	0.524	Valid
MK2	0.830	Valid
MK3	0.835	Valid
MK4	0.858	Valid
MK5	0.855	Valid
MK6	0.671	Valid
PK1	0.854	Valid
PK2	0.894	Valid
PK3	0.899	Valid
PK4	0.858	Valid
SE1	0.728	Valid

SE2	0.842	Valid
SE3	0.838	Valid
SE4	0.865	Valid
SE5	0.904	Valid
SE6	0.685	Valid
SK1	0.793	Valid
SK2	0.829	Valid
SK3	0.852	Valid
SK4	0.857	Valid
SK5	0.817	Valid
SK6	0.688	Valid

Sumber: Hasil olah data dengan PLS

Tabel ini menunjukkan bahwa semua indikator dalam penelitian ini dapat dikatakan valid secara statistik dengan nilai loading faktor > 0,5. Sehingga data dalam penelitian ini dapat digunakan dalam konstruk penelitian. Gambar 1 adalah gambar yang menunjukkan model penelitian hasil olah dengan Smart PLS.



Gambar 1.

Diagram Jalur Outer Model PLS

Construct Validity

Analisis outer model pada tahap kedua adalah dengan melihat construct validity. Construct validity merupakan validitas yang menunjukkan sejauh mana suatu tes mengukur construct teori yang menjadi dasar penyusunan tes tersebut. Konstruk dikatakan memiliki construct validity yang baik jika nilai average variance extracted (AVE) harus $\geq 0,5$ (Jogiyanto, 2016). Nilai AVE $\geq 0,5$ memiliki arti bahwa probabilitas indikator disuatu konstruk masuk ke variabel lain yang lebih rendah (kurang 0,5) sehingga probabilitas indikator tersebut konvergen dan masuk di konstruk yang dimaksud lebih besar, yaitu diatas 50 persen (Jogiyanto, 2016). Hasil pengujian construct validity ditunjukkan pada table 4.2.8

Average Variance Extracted (AVE)

	Average Variance Extracted (AVE)
Entrepreneurship Intention	0.750
Mindset Kewirausahaan	0.597
Pendidikan Kewirausahaan	0.768
Self-Efficacy	0.663
Sikap Kewirausahaan	0.653

Sumber: Hasil olah data dengan PLS

Berdasarkan Tabel 4.2.8 maka dapat diketahui bahwa nilai AVE pada setiap variabel dalam model analisis penelitian ini telah memiliki nilai construct validity yang baik, yaitu nilai AVE lebih besar dari 0,5.

Discriminant Validity

Discriminant validity merupakan uji yang dilakukan untuk melihat apakah setiap indikator yang menyusun suatu variabel laten memiliki nilai loading yang lebih tinggi dibandingkan dengan indikator untuk variabel laten lainnya. Pada Uji discriminant validity parameter yang digunakan adalah dengan membandingkan akar dari AVE suatu konstruk harus lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antar variabel laten tersebut, atau dengan melihat nilai cross loading (Jogiyanto, 2016). Pada tabel cross loading akan terlihat bahwa masing-masing indicator disuatu konstruk akan berbeda dengan indikator dikonstruksi lain dan mengumpul pada konstruk yang dimaksud. Berikut adalah nilai cross loading masing-masing indikator.

Cross Loading

	Entrepreneurship Intention	Mindset Kewirausahaan	Pendidikan Kewirausahaan	Self-Efficacy	Sikap Kewirausahaan
EI1	0.849	0.585	0.493	0.592	0.541
EI2	0.888	0.628	0.541	0.679	0.579
EI3	0.893	0.597	0.533	0.652	0.586
EI4	0.853	0.588	0.492	0.671	0.527
EI5	0.846	0.532	0.510	0.633	0.516
MK1	0.331	0.524	0.378	0.358	0.466
MK2	0.550	0.830	0.452	0.638	0.645
MK3	0.559	0.835	0.467	0.636	0.648
MK4	0.569	0.858	0.507	0.692	0.683
MK5	0.630	0.855	0.518	0.701	0.657
MK6	0.445	0.671	0.459	0.500	0.568
PK1	0.516	0.520	0.854	0.527	0.560
PK2	0.504	0.514	0.894	0.531	0.532
PK3	0.522	0.539	0.899	0.550	0.570

	Entrepreneurship Intention	Mindset Kewirausahaan	Pendidikan Kewirausahaan	Self-Efficacy	Sikap Kewirausahaan
PK4	0.538	0.532	0.858	0.543	0.551
SE1	0.514	0.551	0.378	0.728	0.536
SE2	0.641	0.619	0.491	0.842	0.581
SE3	0.625	0.658	0.519	0.838	0.642
SE4	0.592	0.655	0.527	0.865	0.637
SE5	0.656	0.720	0.586	0.904	0.747
SE6	0.605	0.569	0.473	0.685	0.650
SK1	0.559	0.635	0.485	0.623	0.793
SK2	0.575	0.694	0.526	0.668	0.829
SK3	0.505	0.640	0.528	0.637	0.852
SK4	0.516	0.667	0.532	0.639	0.857
SK5	0.527	0.705	0.547	0.706	0.817
SK6	0.366	0.488	0.434	0.480	0.688

Sumber: Hasil olah data dengan PLS

Tabel 4.2.9 menunjukkan bahwa nilai masing-masing indikator di suatu konstruk lebih tinggi dibandingkan dengan konstruk lain dan mengumpul pada satu konstruk tersebut. Maka dalam penelitian ini dapat dikatakan memiliki discriminant validity yang baik.

Composite Reliability

Uji reliabilitas dapat dilihat dari nilai Cronbach's alpha dan Composite reliability. Suatu konstruk dapat dikatakan reliable, apabila memiliki nilai Cronbach's alpha harus $\geq 0,6$ dan nilai Composite reliability harus $\geq 0,7$ (Jogiyanto, 2016). Composite reliability mengukur nilai reliabilitas sesungguhnya dari suatu variabel sedangkan Cronbach's alpha mengukur nilai terendah (lower bound) reliabilitas suatu variabel sehingga nilai Composite reliability selalu lebih tinggi dibandingkan nilai Cronbach's alpha (Abdillah & Jogiyanto, 2016). Nilai Cronbach's alpha dan Composite reliability masing-masing variabel pada penelitian ini ditunjukkan pada table 4.2.10

Composite Reliability dan Cronbach's alpha

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Entrepreneurship Intention	0.916	0.937
Mindset Kewirausahaan	0.858	0.896
Pendidikan Kewirausahaan	0.899	0.930
Self-Efficacy	0.896	0.921
Sikap Kewirausahaan	0.893	0.918

Sumber: Hasil olah data dengan PLS

Berdasarkan Tabel 4.2.10 dapat diketahui bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini memiliki nilai Cronbach's alpha $\geq 0,6$ dan nilai Composite reliability $\geq 0,7$, maka dapat dikatakan bahwa semua construct adalah reliable. Hal ini dapat diartikan bahwa masing-masing konstruk dalam model penelitian memiliki konsistensi internal dalam uji reliabilitas instrumen.

Inner Model

Pengujian inner model atau model structural dilakukan untuk memprediksi hubungan kausal antar variabel atau pengujian hipotesis. Pengujian ini dapat dilihat melalui hasil nilai koefisien determinasi, koefisien jalur dan koefisien parameter. Saat hubungan yang signifikan antar variabel sudah diketahui maka selanjutnya dapat disimpulkan hipotesis terkait variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2008). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Semakin kecil nilai R-square berarti variasi variabel dependen yang sangat terbatas, dan nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen sudah mampu memberi semua informasi yang dibutuhkan untuk menjelaskan dan memprediksi variabel dependen.

Koefisien determinasi dapat dilihat dalam tabel R-square dengan cara mengkalikan nilai R-square dengan 100%, jika hasilnya lebih dari 67% maka mengindikasikan koefisien determinasi yang baik, jika hasilnya kurang dari 67% namun lebih dari 33% mengindikasikan koefisien determinasi yang moderat, dan apabila kurang dari 33% namun lebih dari 19% mengindikasikan koefisien determinasi yang lemah (Chin (1998); Ghozali, 2008). Nilai koefisien determinasi ditunjukkan pada table 4.2.11

R-Square

	R Square
Entrepreneurship Intention	0.601
Mindset Kewirausahaan	0.700

Sumber: Hasil olah data dengan PLS

Berdasarkan nilai R-square yang telah ditampilkan pada tabel dan setelah dikalikan dengan 100% maka didapat nilai koefisien determinasi dari variable Entrepreneurship Intention sebesar 60,1 % dimana termasuk dalam kategori moderat dan variabel mindset kewirausahaan sebesar 70 % yang juga dalam kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel endogen dalam penelitian ini dapat dijelaskan dengan baik oleh variabel eksogen.

Variance Inflation Factor (VIF)

Uji Variance Inflation Factor (VIF) dilakukan untuk mengevaluasi apakah terjadi masalah multikolinieritas dalam model, terjadinya multikolenieritas ditandai dengan adanya korelasi tinggi antar variabel bebas yang dapat menghasilkan uji prediksi model tidak baik. Kolinearitas antar konstruk dapat dilihat dari Nilai VIF dimana apabila nilai $VIF < 5$ menunjukkan tidak adanya masalah kolinearitas.

Variance Inflation Factor (VIF)

	VIF
EI1	2.633
EI2	3.204
EI3	3.197
EI4	2.581
EI5	2.498
MK1	1.301
MK2	2.509
MK3	2.591
MK4	2.675
MK5	2.679
MK6	1.549
PK1	2.238
PK2	2.953
PK3	3.000
PK4	2.242
SE1	1.695
SE2	2.494
SE3	2.472
SE4	3.398
SE5	4.175
SE6	1.552
SK1	1.927
SK2	2.188
SK3	2.678
SK4	2.711
SK5	2.090
SK6	1.572

Semua indikator dalam penelitaan ini memiliki nilai $VIF < 5$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak adanya masalah kolinearitas dalam data penelitian ini.

Goodness of Fit

PLS juga dapat mengidentifikasi kriteria global optimization untuk mengetahui goodness of fit model (GoF). Indeks Gof ini dihitung dari akar kuadrat nilai average

communality index dan average R-square. Nilai GoF = 0,1 berarti kecil, GoF = 0,25 berarti medium, GoF = 0,36 berarti besar. Nilai *goodness of fit* dapat diketahui melalui perhitungan berikut:

$$\text{Goodness of fit} = \sqrt{\text{Communality} \times R^2}$$

Hasil Goodness of Fit Model (GoF)

Konstruk	R Square	Communality
Entrepreneurship Intention	0,601	0.615
Mindset Kewirausahaan	0,700	0.448
Pendidikan Kewirausahaan		0.599
Self-Efficacy		0.530
Sikap Kewirausahaan		0.512
Average	0,605	0,541
Gof	0.572	

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai GoF model mencapai 0,572 yang lebih besar dari 0,36 sehingga model termasuk dalam kategori besar. Hal ini menjelaskan bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model data dikatakan fit) (Ghozali, 2011).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan kewirausahaan, sikap kewirausahaan, dan self-efficacy secara positif berhubungan dengan mindset kewirausahaan. Ini berarti bahwa pendidikan kewirausahaan, sikap kewirausahaan, dan keyakinan diri dalam kewirausahaan berkontribusi terhadap pengembangan pola pikir yang mendukung kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan yang diterima oleh mahasiswa berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha. Temuan ini memberikan dasar bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam mengajarkan kewirausahaan, bukan hanya sebagai keterampilan praktis, tetapi juga sebagai motivasi dan sikap yang mendukung dalam menjalankan usaha.

Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa Mindset Kewirausahaan dan Pendidikan Kewirausahaan berhubungan secara positif dengan Entrepreneurship Intention. Artinya, individu yang memiliki pola pikir kewirausahaan yang kuat dan memiliki latar belakang pendidikan kewirausahaan yang baik cenderung memiliki niat yang lebih tinggi untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Self-efficacy yang tinggi berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha. Temuan ini memberikan dasar bagi lembaga pendidikan dan pelatihan untuk fokus pada pengembangan keyakinan diri dan self-efficacy dalam upaya meningkatkan intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa atau individu lainnya.

Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara Sikap Kewirausahaan dan Entrepreneurship Intention. Ini berarti bahwa sikap individu terhadap kewirausahaan tidak secara langsung mempengaruhi niat mereka untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Temuan ini mengilustrasikan kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha dan mengingatkan pada pentingnya memeriksa variabel-variabel lain yang mungkin lebih dominan dalam memengaruhi niat berwirausaha.

Dalam kesimpulannya, temuan ini menekankan pentingnya pendidikan kewirausahaan, sikap kewirausahaan, dan keyakinan diri dalam mengembangkan pola pikir kewirausahaan yang kuat. Hasil ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program pendidikan dan pelatihan yang lebih efektif dalam mendorong niat dan partisipasi individu dalam kegiatan kewirausahaan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan tentang pentingnya fokus pada pengembangan mindset kewirausahaan untuk mendorong niat kewirausahaan yang lebih tinggi.

REFERENCES

- Abdillah, W dan Jogiyanto. (2009). *Partial Least Square (PLS) Alternatif SEM Dalam Penelitian Bisnis*. Hal 262. Penerbit Andi: Yogyakarta.
- Agarwal, Sucheta, Veland Ramadani, Shqipe Gerguri-Rashiti, Vivek Agrawal, and Jitendra Kumar Dixit. 2020. "Inclusivity of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Attitude among Young Community: Evidence from India." *Journal of Enterprising Communities* 14(2):299–319. doi: 10.1108/JEC-03-2020-0024.
- Ajzen, I. (1991). Teori perilaku terencana. Organ. Perilaku. Bersenandung. Keputusan. Proses. 50, 179–211. doi: 10.1016/0749-5978(91)90020-T
- Allen, Scott J. 2020. "On the Cutting Edge or the Chopping Block? Fostering a Digital Mindset and Tech Literacy in Business Management Education." doi: 10.1177/1052562920903077.
- Ayalew, Mesfin Mulu, and Shumet Amare Zeleke. 2018. "Modeling the Impact of Entrepreneurial Attitude on Self-Employment Intention among Engineering Students in Ethiopia." *Journal of Innovation and Entrepreneurship* 7(1):1–27. doi: 10.1186/s13731-018-0088-1.
- Alves, C. dan Gama, A. (2020), "Kinerja bisnis keluarga: perspektif pengaruh keluarga", *Revista Brasileira De Gest-ao De Negócios*, Vol. 22 TIDAK. 1, hal. 163-182.
- Bae, Tae Jun, Shanshan Qian, Chao Miao, and James O. Fiet. 2014. "The Relationship Between Entrepreneurship Education and Entrepreneurial Intentions: A Meta-Analytic Review." *Entrepreneurship: Theory and Practice* 38(2):217–54. doi: 10.1111/etap.12095.

- Chien-Chi, Chu, Bin Sun, Huanlian Yang, Muqiang Zheng, and Beibei Li. 2020. "Emotional Competence, Entrepreneurial Self-Efficacy, and Entrepreneurial Intention: A Study Based on China College Students' Social Entrepreneurship Project." *Frontiers in Psychology* 11. doi: 10.3389/fpsyg.2020.547627.
- Cui, Jun, Junhua Sun, and Robin Bell. 2019. "The Impact of Entrepreneurship Education on the Entrepreneurial Mindset of College Students in China : The Mediating Role of Inspiration and the Role of Educational Attributes Using a Mediating Model , This Article Highlights Entrepreneurial Mindset (EM ." doi: 10.1016/j.ijme.2019.04.001.
- Chrisman, J.J., Chua, J.H., Pearson, A.W. and Barnett, T. (2012), "Family involvement, family influence, and family centered non-economic goals in small firms", *Entrepreneurship Theory and Practice*, Vol. 36 No. 2, pp. 267-293.
- Davidson, P. (1995). Penentu niat kewirausahaan. Makalah disiapkan untuk Lokakarya RENT IX, Piacenza, Italia, 23-24 November 1995.
- Elnadi, Moustafa, and Mohamed Hani Gheith. 2021. "Entrepreneurial Ecosystem, Entrepreneurial Self-Efficacy, and Entrepreneurial Intention in Higher Education: Evidence from Saudi Arabia." *International Journal of Management Education* 19(1):100458. doi: 10.1016/j.ijme.2021.100458.
- Frey, Carl Benedikt, and Michael A. Osborne. 2017. "The Future of Employment: How Susceptible Are Jobs to Computerisation?" *Technological Forecasting and Social Change* 114:254–80. doi: 10.1016/j.techfore.2016.08.019.
- Fuller, Bryan, Yan Liu, Saleh Bajaba, Laura E. Marler, and Jon Pratt. 2018. "Examining How the Personality, Self-Efficacy, and Anticipatory Cognitions of Potential Entrepreneurs Shape Their Entrepreneurial Intentions." *Personality and Individual Differences* 125(January):120–25. doi: 10.1016/j.paid.2018.01.005.
- Ghozali, Imam., (2008). *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Guerrero, M., Rialp, J., dan Urbano, D. (2008). Dampak keinginan dan kelayakan pada niat kewirausahaan: model persamaan struktural. *Int. Entrep. Kelola.* J.4, 35–50. doi: 10.1007/s11365-006-0032-x
- Handayati, Puji, Dwi Wulandari, Budi Eko Soetjipto, Agus Wibowo, and Bagus Shandy Narmaditya. 2020. "Does Entrepreneurship Education Promote Vocational Students' Entrepreneurial Mindset?" *Heliyon* 6(11):e05426. doi: 10.1016/j.heliyon.2020.e05426.

- Hassi, Abderrahman. 2016. "Effectiveness of Early Entrepreneurship Education at the Primary School Level: Evidence from a Field Research in Morocco." (2012). doi: 10.1177/2047173416650448.
- Hlady-Rispa, Martine, Alain Fayolle, and William B. Gartner. 2021. "In Search of Creative Qualitative Methods to Capture Current Entrepreneurship Research Challenges." *Journal of Small Business Management* 59(5):887-912. doi: 10.1080/00472778.2020.1865541.
- Hsu, Dan K., Katrin Burmeister-Lamp, Sharon A. Simmons, Maw Der Foo, Michelle C. Hong, and Jesse D. Pipes. 2019. "I Know I Can, but I Don't Fit': Perceived Fit, Self-Efficacy, and Entrepreneurial Intention." *Journal of Business Venturing* 34(2):311-26. doi: 10.1016/j.jbusvent.2018.08.004.
- Jena, R. K. 2020. "Measuring the Impact of Business Management Student's Attitude towards Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intention: A Case Study." *Computers in Human Behavior* 107(December 2018):106275. doi: 10.1016/j.chb.2020.106275.
- Kallmuenzer, Andreas, Sascha Kraus, Mike Peters, Julia Steiner, and Cheng Feng Cheng. 2019. "Entrepreneurship in Tourism Firms: A Mixed-Methods Analysis of Performance Driver Configurations." *Tourism Management* 74(August 2018):319-30. doi: 10.1016/j.tourman.2019.04.002.
- Kouakou, Konan Kan Elvis, Cai Li, Isaac Gumah Akolgo, and Alida Magakam Tchamekwen. 2019. "Evolution View of Entrepreneurial Mindset Theory." *International Journal of Business and Social Science* 10(6). doi: 10.30845/ijbss.v10n6p13.
- Kristiansen, S., dan Indarti, N. (2004). Niat wirausaha di kalangan mahasiswa IndonesiadanNorwegia.J. Kultus Enterprising.12, 55-78. doi: 10.1142/s021849580400004x
- Krueger, NF, Reilly, MD, dan Carsrud, AL (2000). Bersaing model niat kewirausahaan. J.Bus. Ventur.15, 411-432. doi: 10.1016/S0883-9026(98)00033-
- Liguori, E., C. Winkler, J. Vanevenhoven, D. Winkel, M. James, C. Winkler, J. Vanevenhoven, D. Winkel, and M. James. 2019. "Entrepreneurship as a Career Choice: Intentions, Attitudes, and Outcome Expectations." *Journal of Small Business & Entrepreneurship* 0(0):1-21. doi: 10.1080/08276331.2019.1600857.
- Liu, Xianyue, Chunpei Lin, Guanxi Zhao, and Dali Zhao. 2019. "Research on the Effects of Entrepreneurial Education and Entrepreneurial Self-Efficacy on College Students' Entrepreneurial Intention." *Frontiers in Psychology* 10(APR). doi: 10.3389/fpsyg.2019.00869.

- Lynch, Matthew P., and Andrew C. Corbett. 2021. "Entrepreneurial Mindset Shift and the Role of Cycles of Learning." *Journal of Small Business Management* 00(00):1-22. doi: 10.1080/00472778.2021.1924381.
- Meoli, Azzurra, Riccardo Fini, Maurizio Sobrero, and Johan Wiklund. 2020. "How Entrepreneurial Intentions Influence Entrepreneurial Career Choices: The Moderating Influence of Social Context." *Journal of Business Venturing* 35(3). doi: 10.1016/j.jbusvent.2019.105982.
- Monreal-P'erez, J. dan S'anchez-Mar'ın, G. (2017), "Apakah transisi dari keluarga ke perusahaan yang tidak dikendalikan keluarga memengaruhi internasionalisasi?", *Journal of Small Business and Enterprise Development*, Vol. 24 No.4, hlm.775-792.
- Mohamad, Noorkartina, Hock Eam Lim, Norhafezah Yusof, Mustafa Kassim, and Hussin Abdullah. 2014. "Estimating the Choice of Entrepreneurship as a Career: The Case of Universiti Utara Malaysia." *International Journal of Business and Society* 15(1):65-80.
- Mukhtar, Saparuddin, Ludi Wishnu Wardana, Agus Wibowo, and Bagus Shandy Narmaditya. 2021. "Does Entrepreneurship Education and Culture Promote Students' Entrepreneurial Intention? The Mediating Role of Entrepreneurial Mindset." *Cogent Education* 8(1). doi: 10.1080/2331186X.2021.1918849.
- Nabi, G., Holden, R., dan Walmsley, A. (2010). Niat wirausaha di kalangan mahasiswa: menuju agenda penelitian yang kembali fokus. *J. Bus Kecil. Masukkan Dev.* 17, 537-551. doi: 10.1108/14626001011088714
- Puni, Albert, Alex Anlesinya, and Patience Dzigbordi Akosua Korsorku. 2018. "Entrepreneurial Education, Self-Efficacy and Intentions in Sub-Saharan Africa." *African Journal of Economic and Management Studies* 9(4):492-511. doi: 10.1108/AJEMS-09-2017-0211.
- Rima M. Bizri dkk Memahami anteseden pengaruh keluarga dalam perusahaan keluarga, *jurnal bisnis keluarga vol 12 no.4 Tahun 2022* doi 10.1108/jfbm-09-2021-0108
- Ruiz-Palomino, P., dan Mart'inez-Ca'nas, R. (2021). Dari pengenalan peluang hingga fase start-up: peran memoderasi jaringan sosial kewirausahaan berbasis keluarga dan teman. *Int. Entrep. Kelola.* J.17, 1159-1182. doi: 10.1007/s11365-020-00734-2
- Şahin, Faruk, Hande Karadağ, and Büşra Tuncer. 2019. "Big Five Personality Traits, Entrepreneurial Self-Efficacy and Entrepreneurial Intention: A Configurational Approach." *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research* 25(6):1188-1211. doi: 10.1108/IJEER-07-2018-0466.

- Shepherd, Dean A., Trenton A. Williams, and Holger Patzelt. 2015. "Thinking About Entrepreneurial Decision Making: Review and Research Agenda." *Journal of Management* 41(1):11–46. doi: 10.1177/0149206314541153.
- Srbova, P. Dan Režn´akov´a, M. (2021), *Itu Keluarga Pengaruh pada Bisnis: Ceko Keluarga Perusahaan*, LesUlis: Ilmu EDP, doi:10.1051/shsconf/20219205025.
- Udayanan, Pappusamy. 2019. "The Role of Self-Efficacy and Entrepreneurial Self-Efficacy on the Entrepreneurial Intentions of Graduate Students: A Study among Omani Graduates." *Entrepreneurial Business and Economics Review* 7(4):7–20. doi: 10.15678/EBER.2019.070401.
- Vodã, Ana Iolanda, and Nelu Florea. 2019. *Impact of Personality Traits and Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intentions of Business and Engineering Students*. Vol. 11.
- Wei, Xingjian, Xiaolang Liu, and Jian Sha. 2019. "How Does the Entrepreneurship Education Influence the Students' Innovation? Testing on the Multiple Mediation Model." *Frontiers in Psychology* 10(JULY). doi: 10.3389/fpsyg.2019.01557.
- Winnar, Kaylee De, Frances Scholtz, Kaylee De Winnar, and Frances Scholtz. 2019. "Entrepreneurial Decision-Making: New Conceptual Perspectives." doi: 10.1108/MD-11-2017-1152.
- Wishnu, Ludi, Bagus Shandy, Agus Wibowo, Angga Martha, Nyuherno Aris, Gleydis Harwida, and Arip Nur. 2020. "Heliyon The Impact of Entrepreneurship Education and Students' Entrepreneurial Mindset : The Mediating Role of Attitude and Self-Efficacy." *Heliyon* 6(April):e04922. doi: 10.1016/j.heliyon.2020.e04922.
- Yousaf, Usman, Syed Ahmad Ali, Muhammad Ahmed, Bushra Usman, and Izba Sameer. 2020. "From Entrepreneurial Education to Entrepreneurial Intention: A Sequential Mediation of Self-Efficacy and Entrepreneurial Attitude." *International Journal of Innovation Science* 13(3):364–80. doi: 10.1108/IJIS-09-2020-0133.
- Zellweger, TM dan Nason, RS (2008), "Perspektif pemangku kepentingan tentang kinerja perusahaan keluarga", *Tinjauan Bisnis Keluarga*, Jil. 21 No.3, hlm.203-216.
- Zutiasari, I. 2015. "Effect of Education Entrepreneurship in the Environment Family and School Against Intentions Entrepreneurship through Self-Efficacy"